

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kehidupan manusia selalu membawa anggota tubuhnya ke setiap tempat untuk bergerak sambil berinteraksi dengan lingkungannya. Proses perpindahan tubuh ini sering disebut dengan aktivitas fisik. Aktivitas fisik menjadi kebutuhan primer untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai sebuah sistem. Sesuai dengan hak asasi manusia (HAM), setiap individu memiliki hak kebebasan untuk beraktivitas secara fisik. Atas dasar itu, setiap individu memiliki hak akses terhadap aktivitas jasmani untuk pengembangan pribadi seutuhnya. Aktivitas jasmani merupakan sekolah kehidupan karena dapat mengajarkan nilai-nilai berupa keterampilan hidup yang esensial untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, aktivitas jasmani difasilitasi oleh institusi pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani dari mulai taman kanak-kanak, pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

Pentingnya pendidikan jasmani dalam pola pendidikan di Indonesia telah dirumuskan oleh pemerintah berupa Undang-undang No. 20 tahun 2003. Khusus mengenai kurikulum pendidikan dasar dan menengah telah dirumuskan pada pasal 42 yang wajib memuat mata-mata pelajaran sebagai berikut: (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7) seni dan budaya, (8) pendidikan jasmani dan olahraga, (9) keterampilan/kejuruan, dan (10) muatan lokal. Ditetapkannya pendidikan jasmani dan olahraga sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di

sekolah telah membuktikan pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga diajarkan mulai tingkat SD hingga SLTA. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga telah menjadi bagian integral dari keseluruhan pendidikan.

Sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Secara filosofis mengenai pendidikan jasmani dikemukakan oleh Corbin, et. al., (1979:1) bahwa, "Being physically educated is an important part of one's total education." Maksudnya, terdidik secara jasmani adalah bagian terpenting dari pendidikan secara keseluruhan. Hal ini juga dikemukakan oleh Rusli Lutan (1999:1), "Nyaring disuarakan upaya untuk kembali ke asal, pendidikan jasmani merupakan medium pendidikan seseorang yang bersifat menyeluruh." Demikian pula halnya dengan pendidikan jasmani di SD yang menjadi bagian tak terpisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan. Sebagai salah satu aspek pendidikan di SD, pendidikan jasmani bertujuan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Tidak ada mata pelajaran lain yang tujuannya bersifat majemuk dan selengkap pendidikan jasmani.

Terkait dengan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, Rusli Lutan (1998:1) memaparkan sebagai berikut, "Tujuan yang ingin dicapai bukan saja perkembangan aspek fisik tetapi juga aspek mental, sosial dan moral." Sayangnya tujuan yang serba lengkap tidak sepenuhnya tercapai karena pelaksanaan pendidikan jasmani belum berjalan secara efektif di tingkat SD. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani masih ditangani oleh lulusan SGO. Seharusnya guru pendidikan jasmani si SD sudah berkualifikasi

pendidikan jasmani berstrata S1 Pendidikan Jasmani PGSD. Dengan kemampuan yang meningkat diharapkan PBM akan lebih baik.

Berdasarkan data tahun 2004 dari Depdiknas telah terjadi kekurangan guru pendidikan jasmani tingkat sekolah dasar sebanyak 60.648 orang, sedangkan laporan Kepala LPMP Provinsi Jawa Barat tahun 2006 yang disampaikan pada kegiatan rapat koordinasi pembekalan guru kelas/agama untuk mata pelajaran pendidikan jasmani bahwa, "Jawa Barat kekurangan guru pendidikan jasmani pada tingkat SD sebanyak 10.054 orang". Kondisi ini disikapi dengan memberikan pendidikan dan latihan selama enam bulan dalam mata ajar pendidikan jasmani untuk sekolah dasar kepada para guru agama di sekolah dasar. Diklat ini diperuntukkan bagi sekolah yang belum ada guru pendidikan jasmaninya. Alasannya daripada pembelajaran pendidikan jasmani tidak tersampaikan kepada siswa dengan benar, lebih baik guru agama ditatar selama 6 bulan untuk memperoleh bekal mengajar pendidikan jasmani di SD. Meskipun secara akal sehat belum dapat diterima, namun langkah tersebut dapat menjadi solusi sesaat sebelum diangkatnya para guru pendidikan jasmani yang benar-benar memenuhi syarat keahlian dalam bidangnya, sehingga diharapkan kinerja para guru pendidikan jasmani ke depan akan lebih profesional dalam menjalankan tugasnya di sekolah.

Kinerja guru dalam PBM menjadi salah satu bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Namun demikian, manakala guru gagal meminimalkan perilaku menyimpang yang diperbuat siswa, sering kali membuat guru putus semangat dan malas dalam mengajar. Hal ini tentunya harus dihindari oleh setiap guru. Bagi guru yang memiliki kinerja yang tinggi harus

mampu menyusun tahapan belajar siswa untuk dapat belajar dengan menciptakan atmosfir belajar yang lebih kondusif dan positif.

Masalah guru merupakan topik yang tidak habis-habisnya dibahas dalam berbagai seminar, diskusi, dan lokakarya untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru, berdasarkan sejumlah hasil penelitian pendidikan, diyakini sebagai salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa. Terutama dalam melakukan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila masyarakat memberikan apresiasi terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam wilayah pendidikan.

Hal tersebut menjadi isu yang amat kritis dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD), yang dipandang sebagai cerminan kualitas pendidikan masa depan. Guru sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran, tentunya memiliki tanggung jawab paling besar dalam upaya mengefektifkan pengajaran pendidikan jasmani. Efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani di SD tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu berakhir. Hyland (1990:51) memaparkan, "The essence of good teaching in physical education is that the kids should enjoy the experience and choose to continue to participate in activity when school is over." Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa esensi dari pengajaran pendidikan jasmani yang baik adalah siswa harus dapat menikmati pengalaman dan memilih untuk melanjutkan keterlibatannya dalam aktivitas tersebut di luar jam pelajaran.

Secara profesi menurut Karsidi (2006:1) guru dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, yaitu: (1) memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, (2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, dan (3) mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Ketiga hal tersebut menjadi landasan utama dalam menentukan kualifikasi guru dalam konteks pendidikan di sekolah.

Jadi, kedudukan guru dalam proses belajar mengajar khususnya di SD sangatlah sentral. Setiap guru pendidikan jasmani di SD perlu mengetahui, memahami, dan menghayati prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran. Lebih dari itu, keterampilan dan kiat penerapan prinsip-prinsip PBM (Proses Belajar Mengajar) itu sangat menentukan pencapaian efektivitas pengajaran pendidikan jasmani. Hyland (1990:51) memaparkan mengenai karakteristik guru yang berkinerja baik dalam PBM hendaknya mampu melakukan kegiatan belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kesulitan yang sedikit. Selain itu juga, efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh kemahiran guru dalam merumuskan tujuan. Menurut Rusli Lutan (1998:6), "Bagi kebanyakan guru pendidikan jasmani, perumusan dan penentuan tujuan sering dianggap memakan waktu." Dalam PBM, guru harus selalu memperhatikan dan melaksanakannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya, karena tujuan memiliki kaitan erat dengan materi, metode, dan evaluasi.

Dikaitkan dengan tujuan jangka panjang pendidikan jasmani, yaitu agar anak aktif di segala bidang, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani diharapkan efektif di SD dan mampu menumbuhkan hasrat pada siswa

untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di luar jam sekolah dan kelak dilaksanakan di sepanjang hayatnya.

Kondisi rendahnya kinerja guru pendidikan jasmani saat ini menjadi satu keprihatinan yang perlu disikapi dalam konteks pembelajaran, karena dapat berdampak terhadap rendahnya disiplin dan hasil belajar siswa itu sendiri. Masalah rendahnya kinerja guru pendidikan jasmani di sekolah dasar telah menjadi pembahasan utama dalam Kongres dunia pendidikan jasmani di Berlin, Jerman pada tahun 1999. Sebagaimana yang dipaparkan Rusli Lutan (1999:1) bahwa, "Pendidikan jasmani mengalami ancaman dan tekanan yang serius dengan berbagai pertanda seperti dipandang sebagai bidang studi yang dikepinggirkan dan tidak penting bagi karir".

Rendahnya kinerja guru tersebut, berdasarkan hasil survai pada tingkat global lebih disebabkan beberapa indikasi, seperti yang dikemukakan Rusli Lutan (1999:1) yaitu: "Mulai dari alokasi waktu yang terbatas, kelangkaan infrastruktur, kualifikasi tenaga yang tidak sesuai, hingga biaya yang sangat minim." Untuk menciptakan lingkungan, Sudjana (2000) mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (d) mempunyai keterampilan mengajar. Sedangkan Lavay, French, dan Henderson (1997) menjelaskan tiga kompetensi guru pendidikan jasmani yang profesional, yaitu: (a) memiliki pengetahuan mengenai pendidikan jasmani dan kesehatan, (b) memiliki keterampilan dalam berbagai cabang olahraga yang akan diajarkan di sekolah, dan (c) memiliki kemampuan untuk mengelola dan

mengevaluasi perilaku siswa ke arah yang positif untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

Sampai saat ini sekolah masih merupakan bagian dari suatu organisasi birokrat, dalam arti segala sesuatu sudah diatur dari pusat, baik secara administratif maupun akademis. Kondisi ini seringkali menghambat kreativitas guru. Namun, dengan digunakannya manajemen peningkatan mutu yang berbasis sekolah dan manajemen mutu dalam bidang pendidikan, maka kepala sekolah dan guru harus berupaya untuk lebih inovatif dan kreatif dalam membangun dan mengelola sekolahnya, sehingga dapat mengubah iklim organisasi birokrat menjadi lebih demokratis dan bersifat kekeluargaan. Untuk itu, guru harus mampu membuat diagnosis sumber masalah dan menentukan penanggulangannya yang tepat, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu berkomunikasi ke dalam dan ke luar lingkungan sekolah serta memahami dan mau melaksanakan manajemen yang berlaku.

Sejalan dengan hal tersebut perlu adanya kebijakan pemerintah demi terwujudnya kinerja SDM guru yang diharapkan. Dalam pengelolaan SDM sekolah dasar, Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota sangat bertanggung jawab dalam pembinaannya. Kepala sekolah dapat melaksanakan wewenang dan tanggung jawab secara penuh dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam implementasinya kesemuanya itu akan dipengaruhi oleh strategi layanan supervisi guru baik yang dilakukan kepala sekolah maupun dinas pendidikan kabupaten/kota. Khususnya layanan supervisi yang dilakukan dinas berupa pemberian pengawasan kepada guru di sekolah belum optimal. Hal ini disebabkan pengawas yang melakukan pengawasan tidak memiliki latar belakang pendidikan jasmani.



Alibatnya guru belum dapat mengubah dirinya karena pengawasannya bukan dari orang olahraga.

Isu kritis dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar (SD), yang dipandang sebagai peletakan dasar kependidikan adalah belum efektifnya proses pendidikan. Guru, sebagai sumber utama dalam proses pendidikan di SD, tentunya memiliki tanggung jawab paling besar dalam upaya mengefektifkan proses pendidikan. Efektivitas pendidikan di SD tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu berakhir. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa esensi dari pengajaran yang baik adalah siswa harus dapat menikmati pengalaman dan memilih untuk melanjutkan keterlibatannya dalam aktivitas tersebut di luar jam pelajaran.

Jadi, untuk mewujudkan efektivitas pendidikan, guru pendidikan jasmani harus memiliki kreativitas, karena kreativitas dari langkah yang dikembangkan guru untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan salah satu wujud keberhasilan guru. Sedangkan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah dan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan dukungan inilah, kinerja guru pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar secara perlahan tapi pasti dapat meningkat. Kondisi inilah yang diperlukan dalam mewujudkan efektivitas dan raih tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum. Berkaitan dengan isu sentral tersebut, penulis mencoba untuk mengidentifikasi secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar yang kemudian dijadikan variabel dalam kajian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka sangatlah tepat jika penulis membahasnya dalam penelitian disertasi yang berjudul: "Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Jasmani SD: Studi tentang Pengaruh Layanan Supervisi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Fasilitas Pembelajaran, Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Motivasi Berprestasi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani SD se Kabupaten Sumedang.” Persoalan ini yang menjadi kajian utama dalam penelitian yang dilakukan penulis.

B. Identifikasi Masalah

Kajian realitas di lapangan telah memunculkan berbagai variabel yang mempengaruhi kinerja guru. Penulis mengidentifikasi lima variabel yang dapat diidentifikasi dalam memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam konteks pendidikan, yaitu: (1) peningkatan kompetensi, (2) layanan supervisi, (3) fasilitas pembelajaran, (4) kepemimpinan, dan (5) motivasi berprestasi.

1. Peningkatan Kompetensi

Peningkatan kompetensi pada guru dapat dilakukan melalui pendidikan prajabatan (preservice) atau pendidikan dalam jabatan (inservice)

a. Pendidikan Prajabatan (Preservice)

Pendidikan prajabatan (preservice) menurut Dedi Supriadi dan Fasli Jalal (2001), “Merupakan sistem pendidikan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diperuntukan bagi calon pendidik yang ingin mengembangkan dirinya menjadi guru”. Tujuan sistem pendidikan calon guru dan tenaga kependidikan melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu dikembangkan untuk menghasilkan lulusan yang secara akademik berkecakupan, memiliki mutu kepribadian yang mantap dan menghayati profesinya sebagai guru pendidikan jasmani. Layanan supervisi mutu dan kepribadian calon



mahasiswa LPTK yang dilaksanakan melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) maupun Penelusuran Minat dan Bakat (PMDK) harus dilaksanakan secara terpadu dalam lingkungan pendidikan yang benar-benar bersuasana pendidikan tenaga kependidikan yang secara karakteristik harus berbeda dengan lingkungan kependidikan.

Jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru menjadi upaya awal untuk menjaring para calon guru pendidikan jasmani yang nantinya dididik melalui pendidikan prajabatan calon guru. Dengan input calon guru yang heterogen dalam hal minat, kemampuan, dan motivasi, maka pendidikan prajabatan harus benar-benar memfasilitasi segala kebutuhannya untuk menjadikan mutu guru yang lebih baik dari sebelumnya. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) D2 serta S1 Pendidikan Jasmani yang ada di Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia menjadi salah satu lembaga pendidikan prajabatan bagi calon guru pendidikan jasmani. Bahkan sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005 telah ditetapkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimal S1 mulai tingkat SD hingga SLTA.

Seperti halnya berlaku untuk guru, pendidikan tenaga guru pendidikan jasmani SD ini perlu dipersiapkan secara matang melalui pendidikan yang struktur kurikulum dan penyelenggaraannya dirancang dan dilaksanakan dengan baik dan akuntabel untuk menunjang penyelenggaraan sistem pendidikan yang bermutu. Dengan demikian diharapkan akan melahirkan para guru pendidikan jasmani yang lebih profesional dan berkinerja unggul dalam persaingan global.

b. Pendidikan dalam Jabatan (Inservice)

Pendidikan dalam jabatan menurut Dedi Supriadi dan Fasli Jalal (2001:53), “Adalah sistem pendidikan yang diperuntukan bagi para guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran di sekolah masing-masing”. Dalam peningkatan mutu guru pendidikan jasmani melalui pendidikan dalam jabatan (*inservice training*), penekanan diberikan kepada kemampuan guru agar dapat meningkatkan efektivitas mengajarnya, mengatasi persoalan-persoalan praktis dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau proses belajar mengajar (PBM) dan meningkatkan kepekaan guru terhadap perbedaan individual para siswa yang dihadapinya.

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) S1 Kampus Sumedang Universitas Pendidikan Indonesia telah diberikan kepercayaan untuk menyelenggarakan kegiatan *inservice training* ini untuk para guru pendidikan jasmani yang sudah mengajar dan memiliki ijazah D2. Dengan bekal pengalaman di sekolah selama beberapa tahun mengajar, para guru yang mendapat pendidikan dalam jabatan ini diharapkan mampu untuk memadukan antara teori dan pengalaman lapangannya. Dengan demikian, kemampuannya akan lebih meningkat dan perubahan di lapangan akan jauh lebih baik.

Karir sebagai guru pendidikan jasmani yang profesional di SD perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga cukup memberikan kepuasan kepada para guru pendidikan jasmani untuk tetap dalam jabatannya sebagai guru, karena daya tarik jabatan guru sama dengan menjadi pekerja fungsional dalam instansi lainnya. Untuk mengefektifkan proses pembelajaran pendidikan jasmani di SD, beban-beban nonakademik guru pendidikan jasmani yang tidak relevan dengan status dan tugas-

tugas profesionalnya sebagai guru harus dikurangi, karena selama ini kegiatan itu lebih banyak merugikan kelancaran penyelenggaraan pendidikan dan mutu pendidikan di tingkat SD.

Pembinaan mutu guru pendidikan jasmani melalui pendidikan dalam jabatan dan pelatihan-pelatihan telah mampu mengangkat profesionalitas guru pendidikan jasmani di SD serta memberikan pembinaan kepada guru yang sudah diangkat melalui pendidikan dalam jabatan yang berjenjang maupun penataran-penataran atau kegiatan profesional lainnya. Dengan bekal kemampuan yang didapat dari pendidikan dalam jabatan ini diharapkan para guru akan meningkat kemampuan dan kinerjanya dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

2. Layanan Supervisi

Layanan supervisi merupakan bentuk pembinaan dari kepala sekolah kepada para gurunya. Menurut Soetjipto dan Kosasi (1999:28) menjelaskan bahwa, "Layanan supervisi merupakan sebuah upaya pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada para guru untuk meningkatkan kinerjanya." Pembinaan mutu guru perlu secara sungguh-sungguh memberikan perhatian kepada melatih kepekaan guru terhadap latar belakang peserta didik yang semakin beragam, terutama pada pendidikan dasar, sebagai konsekuensi dari semakin terbukanya akses peserta didik terhadap sekolah. Oleh karena itu, peranan kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru pendidikan jasmani sangat diperlukan, terutama untuk meningkatkan kinerjanya.

Pembinaan guru yang dilakukan kepala sekolah harus fokus pada apa yang menjadi tanggung jawab sebagai guru pendidikan jasmani di SD. Guru harus

dianggap sebagai mitra yang dapat diajak bertukar pikiran dalam memikirkan berbagai persoalan pendidikan di sekolah. Pola pembinaan semacam ini dapat mengangkat harkat dan martabat guru karena memiliki kedudukan yang sama dalam mengelola pendidikan.

Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru pendidikan jasmani diharapkan mampu mendorong para guru untuk lebih termotivasi akan pentingnya kinerjanya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian akan melahirkan generasi bangsa yang lebih berkualitas dan mandiri dalam menghadapi persoalan hidup ke depan.

Pengawasan menurut Soetjipto dan Kosasi (1999:34) adalah, "Satu upaya yang dilakukan institusi pendidikan untuk membina para guru agar lebih bermutu dan berkinerja baik dalam profesinya." Pengawasan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembinaan guru pendidikan jasmani di SD. Pengawasan mutlak diberikan oleh pengawas dan kepala sekolah kepada guru pendidikan jasmani secara periodik dan terstruktur, sehingga sasaran yang ingin dicapai dari pengawasan itu lebih jelas dan berdampak terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD.

Pengawasan yang hanya bersifat administratif cenderung tidak efektif, karena tidak menyentuh pada aktivitas substantif yang selalu memerlukan upaya perbaikan dari para pengawas akan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, pengawasan yang efektif harus menyentuh semua unsur, yakni: administratif, materi pembelajaran, dan performa di lapangan.

Pelaksanaan pengawasan harus dilakukan secara sinergis antara pengawas, kepala sekolah, dan guru, sehingga tujuan yang dirumuskannya pun sebagai hasil

bersama. Dengan demikian antara pengawas dan guru tidak akan ada yang merasa saling menekan tapi sebaliknya akan lahir sikap terbuka satu sama lain demi kemaslahatan bersama.

3. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas menurut Rink (1996) adalah, "Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah guna mendukung proses pendidikan yang lebih bermutu dan meraih sasaran pendidikan secara optimal." Fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak SD tersebut berupa tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani memerlukan sarana media pembelajaran, alat dan perlengkapannya. Alat dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak SD akan mengembangkan potensi serta keterampilannya secara optimal. Karena itu, dalam memilih alat dan media yang harus dipakai dalam pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak SD perlu yang mudah digunakan dan menarik perhatian untuk selalu ingin mencoba alat tersebut.

Fasilitas ini memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembelajaran. Dengan alat dan media yang tepat, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan partisipasi anak dalam PBM akan terwujud. Mempersiapkan pendidikan untuk anak SD perlu sesuatu usaha bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Teridentifikasi dan terpenuhinya alat dan media yang dibutuhkan akan menentukan keberhasilan PBM. Hal ini dapat mempersiapkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas belajarnya yang pada gilirannya dapat

menciptakan generasi yang sukses dalam tugasnya. Jadi peran dan fungsi alat dan media pembelajaran pendidikan jasmani SD adalah:

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan bekerjasama di era globalisasi.
- Meningkatkan keterampilan dan kualitas fisik untuk mendukung aktivitas sehari-hari.
- Meningkatkan kemandirian dalam mengikuti intra kurikuler, ekstrakurikuler, dan belajar di rumah.

Tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Apalagi pembelajaran pendidikan jasmani sangat membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai guna menghasilkan proses pembelajaran yang optimal.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Idochi Anwar (2004:77) adalah kedudukan individu yang mengatur segala alur administrasi dan manajerial guna mendukung terwujudnya roda organisasi yang sehat dan solid dalam mencapai tujuan pendidikan. Kunci keberhasilan setiap pemimpin pendidikan adalah kemampuan untuk membawa kelompok secara produktif dalam berbagai bentuk aktivitas pendidikan. Peranan pemimpin mencakup beberapa tugas dan tanggung jawab. Namun, kepedulian mendasar adalah memilih program yang sesuai dan menyajikannya kepada kelompok guru secara efektif. Dengan model kepemimpinan

semacam ini dapat mendorong para guru pendidikan jasmani untuk lebih bergairah dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Tidak ada satu kepribadian kepemimpinan yang benar-benar efektif. Menurut Idochi Anwar (2004:77) bahwa,

Kepemimpinan yang efektif adalah seorang pemimpin harus yang suka berteman dengan kelompok agar efektif, atau pemimpin harus memiliki sikap dinamis, atau orang yang suka meninggikan atau merendahkan suaranya, atau orang yang mengeraskan atau melembutkan suaranya, atau mungkin orang yang memiliki ciri-ciri lain.

Namun, hal ini menjadi jelas bahwa kepribadian dan gaya yang dimiliki pemimpin akan mempunyai pengaruh pada kemampuannya untuk melibatkan guru pendidikan jasmani agar berhasil dalam kinerjanya. Pemimpin harus dapat menyajikan program itu secara jelas dan efisien. Pemimpin harus mengetahui segala fasilitas yang diperlukan guru pendidikan jasmani. Pemimpin harus mempunyai kontrol dari anggota agar tidak menyimpang.

Di luar semua ini, pemimpin harus dapat memandang aktivitas tidak hanya sekedar perolehan pengalaman sesaat tetapi harus menjadi bagian dari rangkaian pengalaman pada pembelajaran bagi para guru. Pemimpin harus menganggap aktivitas itu sebagai suatu peluang untuk mencari kepuasan, untuk pertumbuhan, untuk kesenangan pribadi, untuk kesehatan sosial, dan ekspresi kreativitas. Oleh karena itu, gaya kepemimpinannya harus merefleksikan nilai-nilai tersebut.

Akhirnya, pemimpin harus dapat mengajar, membimbing, dan melatih. Banyak pemimpin sekolah yang tidak melibatkan diri dalam pengajaran. Namun demikian, sesungguhnya pemimpin adalah esensi seorang guru. Idochi Anwar (2004:78) menguraikan bahwa, "Kepemimpinan harus mencakup tiga unsur, yaitu:

(1) memimpin, mempengaruhi, dan memberi bimbingan; (2) ada anggota yang dikendalikan; dan (3) adanya tujuan.” Jadi, sebagai seorang guru pendidikan jasmani di sekolah, peran guru sebagai pemimpin harus mampu mengajar peserta didik dalam berbagai hal.

Selanjutnya, pemimpin harus mengetahui bagaimana untuk mengajarkan mata-mata pelajaran, sebab mengajar adalah bagian penting dari pekerjaannya. Para pengawas juga harus bersahabat dengan proses ini, sebab pengawasan ini merupakan tanggung jawabnya untuk membantu pemimpin menjadi guru-guru yang lebih baik. Jadi, mengajar efektif merupakan kunci dari profesionalitas pendidik. Konsep mengenai pemimpin dalam pendidikan telah dikembangkan oleh para ahli psikologi pendidikan.

Menjalankan kepemimpinan untuk para pengambil peran memegang peranan penting karena para stakeholder sebagai individu atau sekelompok individu yang memegang kendali dalam menentukan berbagai kebijakan dan kebutuhan dalam memacu dan memicu terselenggaranya pendidikan secara optimal. Dalam kedudukannya sebagai orang yang berkepentingan dan berpengaruh dalam suatu institusi pendidikan, stakeholder memiliki peranan utama dalam mencapai keberhasilan perencanaan pendidikan nasional. Secara positif stakeholder dapat memperkuat posisi suatu organisasi, tetapi juga berdampak negatif manakala para stakeholder menunjukkan keragaman kepentingan yang saling bertentangan .

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, para perencana harus mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan para stakeholder. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat memberikan hasil maksimal sesuai dengan harapan para stakeholder dan tujuan organisasi.

Menurut Abin Syamsudin (1996:26) menjelaskan mengenai, "Proses analisis, yaitu: merupakan langkah-langkah pengkajian persoalan stakeholder." Ada dua kegiatan utama di dalam proses analisis stakeholder, yaitu indentifikasi dan pemetaan stakeholder.

- a. Identifikasi Stakeholder. Dalam proses identifikasi harus ditunjukkan pada pihak-pihak yang berkepentingan baik berupa sikap, perilaku atau pernyataan stakeholder. Sering terjadi bahwa stakeholder memiliki sikap positif bagi organisasi dalam menghadapi isu-isu tertentu, namun sebaliknya sikap negatif bisa juga ditunjukkan oleh para stakeholder berupa sikap tidak bersahabat atau menentang. Disinilah perlunya kejelian dari seorang perencana bahwa para stakeholder tidak selalu memiliki kepedulian yang sama terhadap isu-isu yang ada. Untuk itu dalam merumuskan langkah-langkah kegiatan ke depan harus lebih memperhatikan kepentingan-kepentingan secara spesifik agar implementasinya benar-benar efektif.
- b. Pemetaan Stakeholder. Untuk mengetahui peranan dan pengaruh para stakeholder terhadap organisasi, perencana harus melakukan pemetaan terhadap posisi stakeholder.

5. Motivasi Berprestasi

Motivasi menurut Abu Ahmadi (1999) adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Setidaknya para guru harus memiliki motivasi berprestasi untuk meningkatkan kegairahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Tanpa motivasi berprestasi sukar bagi guru pendidikan

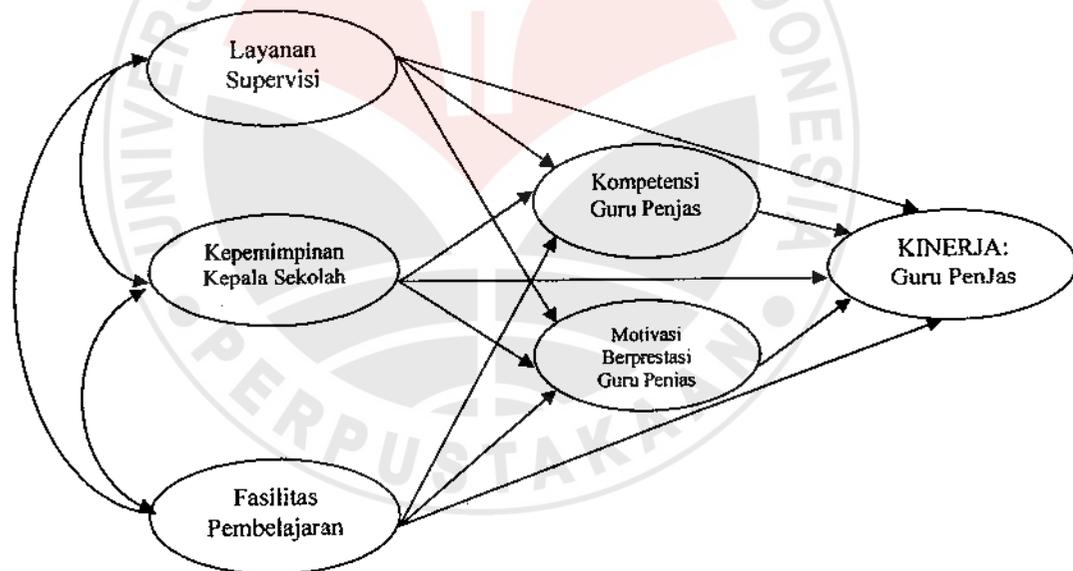
jasmani untuk mengembangkan dirinya selama proses belajar mengajarnya. Guru sangat berperan dalam menumbuhkembangkan motivasi pada peserta didik, meskipun munculnya motivasi itu dengan cara paksaan kepada mereka. Lambat laun akan muncul kesadarannya untuk belajar menurut keinginannya sendiri.

Motivasi terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Untuk meningkatkan motivasi instrinsik sangat diperlukan motivasi kuat dari luar dirinya. Guru agar memiliki motivasi perlu diberikan penghargaan berupa pujian, insentif yang memadai, rasa keberhasilan, dan sebagiannya, sehingga guru akan lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajarnya. Kesuksesan yang diraih dalam interaksinya dengan lingkungan belajar dapat menimbulkan rasa puas. Kondisi ini merupakan sumber motivasi. Apabila terus-menerus muncul pada diri guru, maka ia akan sanggup untuk melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan akan berlangsung sepanjang hidupnya.

Mengacu pada uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan mengenai adanya lima variabel yang memberikan kontribusi dalam menentukan kinerja guru. Kelima variabel tersebut nampak telah memperlihatkan adanya pengaruh terhadap kinerja yang ditampilkan oleh guru, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam konteks pendidikan secara umum. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani variabel kelima variabel, yaitu: (1) layanan supervisi, (2) kepemimpinan kepala sekolah, (3) fasilitas pembelajaran, (4) kompetensi, dan (5) motivasi berprestasi mutlak diperhatikan. Karena dalam operasional pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah memperlihatkan adanya sumbangan dalam meningkatkan kinerja para guru.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi rumusan pokok dalam penelitian ini bertolak dari identifikasi variabel yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, secara umum masalah yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan penelitian, "Bagaimana pengaruh variabel layanan supervisi (X1), kepemimpinan kepala sekolah (X2), fasilitas pembelajaran (X3), kompetensi (X4), dan motivasi berprestasi (X5) terhadap kinerja guru pendidikan jasmani SD se Kabupaten Sumedang (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama." Untuk menggambarkan pengaruh dari variabel-variabel tersebut, penulis konstruksikan kedalam bentuk Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1

Konstruksi Penelitian



Berdasarkan pernyataan masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Adakah pengaruh layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani?
- b. Adakah pengaruh layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran terhadap motivasi berprestasi guru pendidikan jasmani?
- c. Adakah pengaruh layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran terhadap kinerja guru pendidikan jasmani?
- d. Adakah pengaruh layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas pembelajaran, kompetensi, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru pendidikan jasmani?

Keempat permasalahan pokok tersebut akan dianalisis secara menyeluruh sehingga akan diperoleh jawaban dari beberapa pertanyaan di atas secara komprehensif dan akurat.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan tujuan umum yang ingin diraih setelah penelitian ini dilakukan. Adapun tujuan umumnya adalah untuk memperoleh temuan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani di SD se Kabupaten Sumedang. Faktor-faktor tersebut meliputi layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas pembelajaran, kompetensi, dan motivasi berprestasi. Kelima faktor ini dianalisis pengaruhnya baik secara bagian (partial) maupun bersama-sama terhadap kinerja guru pendidikan

jasmani di SD. Tentu saja, berbagai temuan dan informasi yang didapat dari penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam upaya mengembangkan mutu sumber daya manusia (SDM) yang dalam hal ini guru pendidikan jasmani SD di Kabupaten Sumedang. Dengan mutu SDM yang baik diharapkan dapat berimplikasi pada mutu pembelajaran pendidikan jasmani di SD agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hasil seperti ini sangat diperlukan oleh para guru dalam membantu memberikan kejelasan mengenai efektivitas dalam mengajarkan pendidikan jasmani di SD. Pemberdayaan pendidikan jasmani secara optimal diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Tujuan Khusus

Untuk lebih spesifik dalam pencapaian terhadap sasaran penelitian, maka ditetapkan tujuan khusus. Adapun tujuan yang lebih khusus tersebut lebih dititikberatkan pada keinginan untuk mempelajari, mengkaji, menganalisis, dan menggali informasi mengenai berbagai hal yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani di SD se Kabupaten Sumedang. Oleh karena itu tujuan penelitian ini diarahkan terutama untuk mencapai tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran empiris mengenai faktor-faktor berupa variabel layanan supervisi, variabel kepemimpinan kepala sekolah, dan variabel fasilitas pembelajaran yang selama ini sangat diperlukan oleh para guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani.

- b. Untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai faktor-faktor berupa variabel layanan supervisi, variabel kepemimpinan kepala sekolah, dan variabel fasilitas pembelajaran yang selama ini sangat diperlukan oleh para guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi guru pendidikan jasmani.
- c. Untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai faktor-faktor berupa variabel layanan supervisi, variabel kepemimpinan kepala sekolah, dan variabel fasilitas pembelajaran yang selama ini sangat diperlukan oleh para guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap kinerja guru pendidikan jasmani.
- d. Untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai faktor-faktor berupa variabel layanan supervisi, variabel kepemimpinan kepala sekolah, variabel fasilitas pembelajaran, variabel kompetensi, dan variabel motivasi berprestasi yang selama ini sangat diperlukan oleh para guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap kinerja guru pendidikan jasmani.

E. Manfaat Penelitian

Upaya panjang yang dilakukan peneliti berupa proses penelitian sudah barang tentu mengharapkan adanya beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Berdasarkan gambaran umum di atas, manfaat penelitian ini yakni akan diperolehnya berbagai informasi yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan berharga bagi

berbagai pihak yang berkepentingan terutama menyangkut kondisi kinerja guru pendidikan jasmani di SD yang ada di lingkungan Kabupaten Sumedang..

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat untuk mengkaji substansi pengembangan SDM, khususnya manajemen SDM guru dan memperkaya bidang akademik tentang faktor-faktor strategik yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani di SD.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, juga dalam pengembangan berbagai teori, maka hasil penelitian ini merupakan bahan bagi pengembangan ilmu manajemen SDM pendidikan khususnya guru pendidikan jasmani. Manfaat ini akan lebih dirasakan oleh lembaga-lembaga seperti; Kampus Sumedang Program Studi Pendidikan Jasmani S1, FPOK, PGSD-UPI dan LPTK yang lain serta Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat.

a. Kontribusi bagi Kampus Sumedang Penjas D2 dan S1, FPOK, PGSD-UPI dan LPTK lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan berupa penentuan strategi pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM), kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran yang tepat oleh FPOK-UPI dan PGSD-S1 Pendidikan Jasmani UPI dalam rangka meningkatkan kompetensi, motivasi, dan kinerja guru pendidikan jasmani di tingkat SD, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam membangun kualitas anak bangsa yang berwawasan global dan sehat paripurna. Tentunya kontribusi



ini juga sangat urgen dalam menetapkan lembaga-lembaga tersebut sebagai mitra untuk saling berkolaborasi membangun pendidikan jasmani di Indonesia.

b. Kontribusi bagi LPMP

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) dalam pengembangan program peningkatan mutu SDM guru pendidikan jasmani di SD. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada LPMP dalam menyusun program dan implementasi program berupa kegiatan penataran-penataran serta pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan strategi pembinaan, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani yang lebih efektif dan efisien pada tingkat SD di Jawa Barat khususnya dan di Indonesia umumnya.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang akan memberikan batasan dalam keseluruhan proses penelitian ini, penulis telah mengamati mengenai perlunya peningkatan layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas pembelajaran, kompetensi dan motivasi berprestasi guru dalam mengajar pendidikan jasmani. Variabel-variabel tersebut sangat diperlukan dalam menata kinerja guru pendidikan jasmani agar mampu bersaing di era globalisasi di masa depan. Beberapa anggapan dasar yang mendasari perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan menurut Idochi Anwar (2004:80) merupakan, “Proses pembimbingan baik langsung maupun tidak langsung kepada bawahan agar dapat mengubah diri menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya” Jadi, pembinaan dalam bentuk layanan supervisi berupa pemberian kesempatan guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuannya atau memberikan arahan yang diperlukan guru dalam menjalankan tugas profesi sebagai pendidik. Pembinaan ini harus terus dilakukan kepala sekolah selaku pimpinan dalam mengarahkan bawahannya untuk selalu berkinerja baik.
- b. Kepemimpinan kepala sekolah menurut Idochi Anwar (2004:79) adalah, “Sebagai individu yang mampu memberikan pengaruh berarti dalam mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi persekolahan.” Jadi, kedudukan kepala sekolah sebagai pimpinan memiliki posisi yang sangatlah sentral terutama dalam menetapkan berbagai kebijakan dan mengendalikan terlaksananya kebijakan dalam organisasi persekolahan tersebut.
- c. Fasilitas pembelajaran harus selalu tersedia agar PBM berjalan simultan dalam mencapai sasaran pembelajaran. Namun demikian keterbatasan fasilitas pembelajaran sering menjadi kendala utama tidak efektifnya PBM. Oleh karena itu, guru perlu berpikir keras agar fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan dapat dibuat atau dimodifikasi sesuai dengan kemampuan sekolahnya.
- d. Guru, sebagai jabatan fungsional, bersifat profesional. Pengertian profesional menurut Undang, dkk (1996:3) adalah, “Profesional erat kaitannya dengan keahlian dan keterampilan yang telah dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara khusus dalam bidangnya.” Karena guru pendidikan jasmani telah dipersiapkan secara khusus untuk berkiprah di bidang pendidikan jasmani,

jabatan fungsional guru bersifat profesional. Dengan demikian, guru pendidikan jasmani dituntut untuk terus mengembangkan profesinya, agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SD dapat dirasakan dampaknya bagi perkembangan anak.

- e. Kompetensi merupakan kemampuan yang menggambarkan hakekat kualitatif dari suatu perilaku. Menurut Undang, dkk. (1996:4) yang dikutip dari pendapat Charles E. Johnson (1986) mengemukakan bahwa, "Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang dipersyaratkan." Jadi, kompetensi menjadi kemampuan yang dapat berfungsi sebagai pembinaan terhadap guru. Dengan pembinaan yang terpadu dan terprogram inilah akan dapat memantapkan fungsinya sebagai guru. Pendidikan dan latihan serta studi lanjut selama empat tahun (S1) merupakan upaya pemerintah dalam pembinaan kompetensi guru. Langkah ini menjadi upaya strategis dalam memberdayakan guru pendidikan jasmani agar lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya.
- f. Menambah pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri merupakan upaya peningkatan profesi guru. Upaya dalam mengembangkan profesi guru pendidikan jasmani ini tidak hanya berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, tetapi berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pejabat fungsional. Selain belajar mandiri, keikutsertaannya dalam penataran, pembuatan karya tulis kependidikan, aktif dalam organisasi profesi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), merupakan upaya guru dalam menunjang profesinya.

- g. Dalam kapasitasnya sebagai pejabat fungsional, guru sebagai administrator, berperan ganda dalam menunjang karir profesinya. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun (1989:15) bahwa, "Semua administrasi kependidikan yang dibuatnya di samping untuk mempersiapkan proses belajar mengajar, juga menunjang terhadap pengembangan karir profesinya."
- h. Kompetensi dapat dijadikan sebagai penampilan (performa) yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan." Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh Menpan No: 26 tahun 1989 dalam UU No 2. Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa profesi guru perlu dikembangkan melalui lima komponen, yaitu:
- Kegiatan karya tulis atau penelitian di bidang pendidikan
 - Membuat alat bantu pembelajaran
 - Menciptakan karya seni
 - Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan
 - Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Kelima komponen tersebut sangat mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif pada guru pendidikan jasmani. Syarat profesional kompetensi guru menyangkut fisik, psikis, mental, moral, dan intelektual. (1) fisik erat kaitannya dengan kondisi dan kemampuan jasmani guru, (2) psikis berkaitan dengan kondisi rokhani, (3) mental berkaitan dengan dedikasi dan loyalitas terhadap profesinya, (4) moral berkaitan dengan budi pekerti dan sikap susila yang tinggi, dan (5) intelektual berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Jadi, sikap profesional adalah guru yang

memiliki kemampuan dalam pengetahuan, keterampilan, dan manajemen dalam mengajarkan pendidikan jasmani di sekolahnya. Apabila mendapat tugas di sekolah dasar manapun guru tersebut mampu menjadi pendidikan yang cepat beradaptasi.

- i. Pandangan Gien (1985:6) menyebutkan lima ciri profesi, yaitu: (1) knowledge and skill; (2) responsibility purpose; (3) the professional ideal services; (4) utility; and (5) recognition. Pendapat Jarvis (1997:23) menyatakan, "Profesi sebagai suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus bertujuan untuk menyediakan pelayanan keterampilan terhadap yang lain dengan bayaran atau upah."
- j. Motivasi berprestasi merupakan salah satu dari teori kebutuhan yang memfokuskan pada tiga jenis motivasi, yaitu: a) motivasi prestasi (achievement motivation), b) motivasi afiliasi (affiliation motivation), dan c) motivasi kekuasaan (power motivation). Dalam konteks penelitian ini adalah motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Mc. Clelland yang dikutip oleh Davis dan Newstrom (1996:88) yang memaparkan bahwa, "Motivasi prestasi meliputi tiga hal, yaitu: a) dorongan untuk mengatasi tantangan dan hambatan, (b) dorongan untuk maju, dan (c) dorongan untuk berkembang."
- k. Menurut Oemar Hamalik (2002:36), "Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga kinerja belajar para siswa berada pada tingkat optimal."

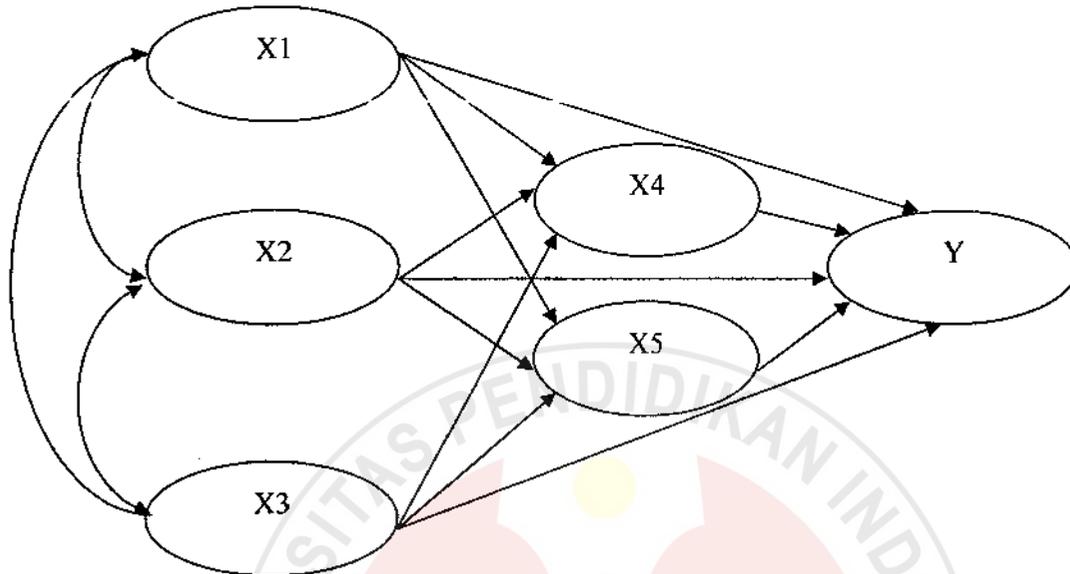
Mengacu kepada anggapan dasar yang telah diuraikan, diperoleh gambaran secara mendasar tentang pentingnya layanan supervisi, kepemimpinan kepala

sekolah, dan fasilitas pembelajaran dalam mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani. Dengan demikian, terdapat cukup alasan mengenai pentingnya kompetensi dan motivasi guru pendidikan jasmani yang dipertanyakan dalam penelitian ini sebagai dampak dari layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas pembelajaran. Pandangan tersebut mengasumsikan bahwa seseorang yang melakukan satu pekerjaan serta dapat diterima sebagai profesional adalah seorang ahli dari cabang ilmunya yang diakui oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, seseorang untuk menjadi profesional harus terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuannya sesuai dengan profesinya. Hal tersebut diperluas dengan pendapat Jarvis (1997:27), "In order to be the master of branch of learning it is essential for a practitioner to continue his learning after initial education and some professions have institutionalized education." Dengan bekal yang memadai, seorang profesional dapat dengan cepat dan tepat menyampaikan pesan, sehingga dimungkinkan untuk mampu melahirkan suatu perubahan dalam pengajaran berupa tingkat kepatuhan dan hasil belajar siswa yang sesuai dengan yang diharapkan.

Mengacu pada anggapan dasar, penulis mengambil kesimpulan bahwa layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas pembelajaran, kompetensi, dan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi kinerja guru. Hal tersebut tertuang dalam pemikiran dari Drucker (1977) yang dikutip Sutisna (1999) bahwa kinerja sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: (1) kemampuan, (2) upaya, dan (3) kesempatan. Kemampuan dalam penelitian ini penulis maknai sebagai potensi individu seperti kompetensi dan motivasi berprestasi. Sedangkan upaya sebagai langkah yang harus dilakukan individu seperti melakukan pembinaan dan pengawasan. Adapun kesempatan merupakan sesuatu yang harus diberikan dalam



bentuk ketersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai. Untuk penulis gambarkan dalam bentuk paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2. Hipotesis

Hipotesis yang berarti sesuatu yang masih kurang. Secara etimologis kata hipotesis berasal dari kata *hypo* artinya kurang dan *thesis* berarti kesimpulan dari pendapat. Jadi, hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktian empirik oleh peneliti. Bertitik tolak dari asumsi yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis perbandingan. Menurut Sugiyono (1997:25), "Menguji hipotesis ini berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan."

Memperhatikan teori, kerangka berfikir, rumusan masalah, dan anggapan dasar dalam penelitian ini, maka secara umum bahwa hipotesis penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di SD. Secara khusus hipotesisnya dapat dirumuskan dengan beberapa pernyataan sebagai berikut:

- a. Layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani.
- b. Layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi guru pendidikan jasmani.
- c. Layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani.
- d. Layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas pembelajaran, kompetensi, dan motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani.

Keempat rumusan hipotesis yang telah diungkap tersebut akan dibuktikan dengan menggunakan Uji Korelasional, Uji Regresi, dan Uji Analisis Path.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4 \neq \mu_5$$

Apabila H_0 dalam pengujian diterima berarti nilai perbandingan diantara sampel dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi pada sampel-sampel yang diambil dengan taraf kesalahan $\alpha < \text{atau} = 0,05$ (95%).

G. Pembatasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani di SD. Faktor eksternal yang merupakan variabel bebas (independent variabel) mencakup layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran. Sedangkan faktor internal berupa kompetensi dan motivasi berprestasi juga sebagai variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja guru penjas. Adapun variabel terikat (dependent variabel) adalah kinerja guru pendidikan jasmani. Variabel-variabel ini akan menjadi fokus utama dalam melakukan serangkaian penelitian.

Pelaksanaan penelitian akan menggunakan metode deskriptif analitik. Sedangkan dalam hal teknik pengumpulan data digunakan teknik angket, wawancara, dan observasi partisipatif. Kesemua data tersebut diperoleh dari para guru pendidikan jasmani SD yang ada di Kabupaten Sumedang dan sudah terdaftar sebagai pengajar minimal 5 tahun dan berstatus sebagai PNS. Karakteristik ini perlu penulis tegaskan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat mewakili populasi.

Memperhatikan fakta-fakta yang mempengaruhi validitasnya, maka pendekatan kuantitatif yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan pengolahan datanya akan digunakan Uji Korelasional, Uji Regresi, dan Uji Analisis Path yang akan mengungkap berbagai permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian disertasi ini.

H. Definisi Operasional

Untuk tidak terjadi penafsiran yang keliru mengenai persoalan yang muncul dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan secara lebih operasional yang menyangkut hal-hal penting yang tertuang dalam disertasi ini sebagai berikut:

1. Faktor Strategik memungkinkan adanya formulasi prioritas jangka panjang dan memungkinkan perubahan yang terjadi pada lembaga diatasi secara rasional. Tanpa adanya suatu strategi maka lembaga tidak dapat menentukan apa yang terbaik untuk ditempatkan pada prioritas pengembangan pertama kali. Pentingnya upaya strategis ini tidak saja untuk mengembangkan rencana kerja sama; tetapi lebih jauh adalah agar senior mengkaji ulang tentang bagaimana hubungan kepala sekolah dan guru.
2. Layanan supervisi adalah sebuah pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru yang sebenarnya lebih menekankan pada pertumbuhan profesional dengan inti keahlian secara teknis serta dukungan kepribadian dan sikap profesional. Pembinaan terhadap guru sangat penting terutama membekali mereka saat berada di lapangan. Fakry Gaffar (1987: 158-159) memaparkan, "Layanan supervisi merupakan suatu keharusan untuk mengatasi permasalahan tugas di lapangan." Oleh karena itu, untuk memberdayakan guru secara optimal diperlukan layanan supervisi yang tepat dan baik dalam aspek karir, mental, maupun fisik.
3. Kepemimpinan kepala sekolah adalah sifat dan ciri tertentu yang dapat menjamin keberhasilan pada setiap situasi. Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa tipe kepemimpinan menurut Wahjosumidjo (1992:102), yaitu: direktif (pemimpin yang melakukan komunikasi satu arah), konsultatif

(pemimpin yang mau mendengar perasaan bawahan), partisipatif (pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam kompetensi), dan delegatif (pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan bawahan). Jadi kepemimpinan kepala sekolah di SD sangat beragam terutama sebagai upaya melakukan perubahan diri guru dalam PBM pendidikan jasmani.

4. Fasilitas pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar tugas guru, dan memiliki sifat yang relatif permanen dan tidak permanen. Salah satu sifat yang relatif permanen artinya benda tersebut bersifat menetap dan susah untuk dipindah-pindahkan. Contohnya, lapangan bola, tempat senam (*gymnasium*), dsb. Sedangkan yang tidak permanen artinya benda tersebut bersifat tidak menetap dan dapat dipindah-pindah sesuai kebutuhan. Contohnya, raket, net, bola, dsb.
5. Motivasi berprestasi merupakan dorongan individu atau kelompok yang berusaha secara optimal dalam meraih tujuan. Motivasi berprestasi ini merupakan salah satu dari teori kebutuhan yang diusulkan oleh Mc. Clelland, yaitu: a) motivasi prestasi, b) motivasi afiliasi, dan c) motivasi kekuasaan. Ketiga motivasi ini merupakan wujud dukungan dalam diri seseorang untuk berbuat mencapai hasil yang diinginkan dalam hidupnya. Maka dari itu ketiga komponen dikategorikan sebagai motivasi berprestasi.
6. Kompetensi merupakan kemampuan yang menggambarkan hakekat kualitatif dari suatu perilaku. Gunawan Undang, dkk. (1996:4) yang dikutip dari pendapat Charles E. Johnson (1987) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan sesuai kondisi yang dipersyaratkan. Seorang guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang

memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan manajemen dalam mengajarkan pendidikan jasmani di SD.

7. Kinerja adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan jumlah sumber kerja yang dipergunakan. Sebaliknya kinerja dikatakan rendah, jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari sumber kerja yang dipergunakan. Dengan demikian kinerja dapat digambarkan melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sinungan (1997:1) menyatakan bahwa kinerja adalah mencakup sikap mental patriotic yang memandang hari depan secara optimis dengan kehidupan hari ini adalah lebih baik dari hari kemudian dan hari esok lebih baik dari hari ini. Selain itu, kinerja memiliki dimensi-dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sehingga dalam proses pengukuran kinerja sebaiknya semua dimensi yang ada itu diukur dan diperlakukan sama. Tentu saja dimensi kinerja kerja dari suatu pekerjaan akan berbeda dengan dimensi pekerjaan lainnya. Terry (1998:43) menyatakan bahwa kinerja memiliki 5 dimensi, yaitu: (1) kualitas kerja, (2) tepat waktu, (3) inisiatif, (4) kemampuan, dan (5) komunikasi.
8. Guru adalah sosok individu yang memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, informasi, atau pengalaman kepada peserta didiknya. Guru juga individu yang melakukan pekerjaannya berdasarkan pada kemampuan dalam mengarahkan pengalaman belajar peserta didik dalam suatu institusi pendidikan. Menurut Oemar Hamalik (2002:8) guru adalah suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional. UUSPN No. 2 Tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3 menjelaskan bahwa tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama



mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar menengah disebut guru. Guru pada esensinya adalah individu yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan guru adalah guru pendidikan jasmani pada tingkat SD yang berdomisili di wilayah Kabupaten Sumedang yang terdiri dari guru laki-laki dan perempuan.

